

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Yahdi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** Education, particularly Islamic education, develops and changes dealing with the implementation of learning methodology. These developments always follows students' problems and needs as well as human civilization development. The students who have the information accesses require learning methodologies that can fulfill the needs and develop the information obtained learners. Learning always refers to students as an effort to increase knowledge, broaden the analysis and shaping personality. The goals will be important to develop self-learners themselves facilitated by the teachers.*

***Keywords:** development, and students' empowerment*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pendidikan Islam khususnya menjadi perhatian dalam kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa. Pendidikan yang baik dan maju turut menentukan majunya bangsa. Sebaliknya, bangsa yang mundur adalah wujud dari mundurnya pendidikan yang ada pada bangsa itu. Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat ia hidup, juga pendidikan itu adalah proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.¹

Pendidikan selamanya berkorelasi dengan kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya suatu bangsa. Dalam bidang politik, pendidikan dapat mentransformasikan tradisi dan budaya damai, tenteram, saling menolong, menyiapkan diri menjadi bagian penting dari kehidupan bangsa, dan peka terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa. Sedangkan dalam bidang ekonomi, pendidikan akan menghasilkan, tenaga-tenaga produktif yaitu tenaga menghasilkan baik ekonomis dan intelektual. Bila masyarakat mengalami ke-majuan dalam bidang ilmu pengetahuan, maka di dalamnya banyak individu yang mendapat kemudahan hidup, kesejahteraan, dan kemudahan untuk mengekspresikan kemanusiaannya baik dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Dalam konteks pendidikan Islam, fokus pembelajaran tidak hanya pada aspek intelektual seperti yang penulis kemukakan di atas, akan tetapi ada aspek lain yang

¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

dijadikan pilar pendidikan yaitu spiritual.² Pilar spritual yaitu manusia dapat terdidik untuk menghayati dirinya sebagai makhluk Allah yang kehadirannya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Aktivitas apapun yang dilakukan manusia selamanya bernuansa pengabdian, baik sebagai pelaku ekonomi, politik, profesional dan lain sebagainya nilai-nilai pengabdian yang menghiasi dirinya. Pilar spritual memberikan efek kejiwaan bagi setiap orang berupa merasakan ketenangan dalam hidup, menghilangkan egoisme, membangun hubungan harmonis di antara sesama manusia dan makhluk lain, memiliki kepastian kehidupan di masa depan, dan memberikan rasa aman dan damai bagi semua manusia dan makhluk lain di muka bumi

Kualifikasi pendidikan, yang dikenal luas masyarakat, dapat menjadi fokus kajian bagi semua kalangan terutama yang berkecimpung dalam dunia pen-didikan, untuk menemukan dan melahirkan konsep-konsep yang baru sebagai landasan pengelolaan pendidikan di masa yang akan datang. Kualitas³ pendidikan yang rendah, hendaknya diakhiri dengan berbagai macam terobosan yang benar berlandaskan budaya bangsa dan memiliki daya saing tinggi di masa yang akan datang. Pentingnya temuan-temuan baru untuk mengangkat kualitas pendidikan Indonesia, dapat menjadi pengulangan Indonesia masa lalu sebagai negara pemasok tenaga kependidikan bagi negara-negara yang ada di sekitar Indonesia. Selain itu, pendidikan dapat mengangkat nama baik dan harkat bangsa Indonesia dalam persaingan negara-negara kawasan.

² Spiritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Spirit (istilah dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai RUH—meskipun ini juga, merupakan kata yang disadur dari bahasa Arab). <http://energispiritualnusantara.com/pengertian-spiritual/> terdapat makna lain dari spritual yaitu, kegiatan berhubungan dengan roh atau spirit. Religious atau religius/religijs artinya berhubungan dengan religi atau agama. Pengalaman religius itu adalah pengalaman batin yang dialami dalam beragama, antara lain yang terjadi dalam ibadah agama. Pengalaman spiritual artinya pengalaman dengan roh dan energi yang lebih tinggi, yang kita sebut Tuhan. Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Beberapa pakar telah mendalami secara sistematis, antara lain menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek :1).Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, 2).Menemukan arti dan tujuan hidup, 3).Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan 4).Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi

Sering dikaitkan dengan istilah mistik, walau sebenarnya kata mistik maknanya ada dua, yang pertama arti sebenarnya adalah usaha manusia mencari penyatuan dengan Sang Pencipta. Arti yang kedua adalah arti salah kaprah, yaitu bahwa mistik sering dianggap pengalaman misterius dan perdukunan. Pengalaman mistik sering dialami melalui berbagai cara, melalui pengosongan pikiran atau meditasi, menyepi dan bertapa, penggunaan zat-zat tertentu, pengulangan kata, puasa, dan sebagainya. Itu semua usaha manusia untuk merasakan dan mencari penyatuan dengan yang lebih tinggi. Meditasi dibatasi dalam arti sempit saja sebagai praktek pengosongan dan konsentrasi pikiran untuk mencapai kondisi mental tertentu. Relaksasi adalah praktek menurunkan frekuensi gelombang otak kita supaya lebih lambat sehingga pikiran kita lebih rileks. Dengan demikian kemampuan atau kompetensi paranormal bukan syarat untuk mencapai kompetensi spiritual. <http://ngurahpratamacitra.blogspot.co.id/2011/09/memahami-makna-spiritual.html>

³ Kualitas atau mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah bendah magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat, Yosol Iriantara, *Pendidikan Berbasis Mutu: prinsip-prinsip Perumusan dan tata Langkah Penerapan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan satu-satu media yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik, bila baik dan berkualitas sumber daya manusia berarti pendidikan yang diselenggarakan berkategori pendidikan yang berkualitas, sebaliknya bila out put berkualifikasi rendah berarti pendidikanpun berkualifikasi rendah pula. Suatu bangsa bisa bersaing dengan bangsa lain bilamana sumber daya manusia yang dihasilkan pendidikan berkualitas yang baik.

II. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam konteks kesejarahan, pendidikan Islam telah ada pada masa nabi Muhammad saw yaitu mendidik istri, keluarga, dan sahabat di rumah Arqam bin Arqam⁴ untuk mengenal Islam. Tempat tersebut digunakan nabi Muhammad bersama keluarga dan sahabatnya mendalami al Qur'an, terutama yang berkaitan dengan aqidah Islamiyah. Keluarga dan sahabat nabi Muhammad adalah, dari kalangan keluarga seperti Khadijah (istri), Ali bin Abi Thalib (sepupu), sahabatnya seperti Zait ibn Kharitsah, Abu Bakar As Siddik, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saat bin Abi Wakkas, Abdurrahman bin Auf, Thalha bin Ubaidillah, dan Ubaidillah bin Jahrah.⁵ Istilah lain yang dikenal dalam pendidikan Islam kuttab yang berfungsi untuk mengajarkan baca, tulis, mengajarkan al Qur'an dan dasar-dasar Islam, ilmu gramatika, aritmetika, menunggang kuda dan berenang. Pendidikan Islam adalah proses penurunan ajaran Islam kepada nabi Muhammad saw, dan sebagai proses pembudayaan sehingga diterima sebagai unsur dan menyatu dalam kehidupan manusia.⁶

Menurut Ahmad D Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Pendidikan Islam mencakup dua unsur pada manusia yaitu unsur jasmaniah dan rohaniah. Segi jasmaniah, pendidikan Islam memperhatikan kesehatan sehingga manusia bisa beribadah, menggali potensi dan ciptaan Allah di bumi. Selain itu, penting ada keyakinan bahwa jasad manusia adalah ciptaan Allah swt, yang kehadirannya dipersembahkan hanya kepadaNya. Pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek kejasmaniaan seperti makan makanan yang halal dan baik. Meskipun tidak nampak ternyata ada kaitan antara aspek kejasmaniaan dengan kualitas dan kesehatan mental manusia. Makanan yang dimakan sebagai energi dan kekuatan berkorelasi dengan semangat dan ketekunan dalam beribadah kepada Allah swt. Seseorang yang selalu makan makan yang tidak halal akan membuat seseorang malas beribadah, demikian sebaliknya makan yang halal dapat mendorong seseorang rajin dan senang beribadah.

⁴ Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), h. 2.

⁵ Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 2.

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 14.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 24.

Selain itu, pendidikan Islam juga memperhatikan aspek kejiwaan berupa meyakini, memahami, dan memperjuangkan nilai-nilai atau ajaran Islam atau aspek ruh/spirit Islam yang melekat dalam setiap aktivitas pendidikan.⁸ Keseluruhan ajaran Islam yang memiliki muatan yang sangat luas yang meliputi aspek individu, masyarakat dan negara tidak dapat terlepas dari dasar keyakinan, pengetahuan dan memperjuangkan. Semua hal yang berkaitan dengan hajat hidup manusia makanan, cara makan, sikap terhadap makanan sebagai anugrah Allah. Aspek lain yang termaktub dalam Islam seperti bermasyarakat, (dengan cita-cita suatu masyarakat yang egaliter yaitu masyarakat yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan),⁹ hidup bertetangga, bermasyarakat, bernegara dan juga dalam kaitannya dengan tatakrama sosial seperti bermasyarakat dan lain sebagainya semua bisa ditemukan dalam ajaran Islam.

Secara substansi pendidikan Islam mengandung makna, dan tujuan. Menurut Muljono Damopolii bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam melahirkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan militer, pendidikan guru, pendidikan Islam dan sebagainya.¹⁰

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi yang dikutip oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai, maupun perang, dan menyiapkannya menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹¹

Menurut Zarkowi Soejoeti yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menegajawantahkan nilai, baik yang tercermin dalam lembaganya maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.¹²

Lain halnya dengan Mansour Ahmed yang dikutip oleh Anshori LAL bahwa pendidikan Islam 1) Memberikan pengajaran al Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan, 2) Menanamkan pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al Qur'an dan as Sunnah dan bahwa ajaran ini bersifat abadi, 3) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skil dengan pemahaman yang jelas bahwa hal tersebut dapat berubah sesuai perubahan-perubahan

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 15.

⁹ Abuddin nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: RagaGrapindo Persada, 2001), h. 2.

¹⁰ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Mencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2011), h. 51

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wanaca Ilmu, 1999), h. 5.

¹² Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, h. 13.

dalam masyarakat, 4) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang, 5) Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan, 6) Pengembangan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.¹³

Menurut Omar Muhammad al Tauny al Syaibani bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kelompok kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi nilai-nilai Islami.¹⁴

Pendapat di atas, penekanannya pada perubahan tingkah laku yaitu 1. tingkah laku intelektual yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan oleh seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual 2. Tingkah laku mekanis yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanis dan tetap seperti kedipan mata sebab terkena cahaya.

III. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan dan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan tujuan hidup manusia adalah menyembah kepada Allah sebagai langkah manusia untuk mensucikan diri dari ego rohani, pikiran dan jasmani. Terhindar dari perbuatan jahat dan munkar. Pendidikan hanya suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sosial. Dalam memelihara kelanjutan hidupnya akan beriringan dengan transformasi dan akulturasi budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Aspek lain dari pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia dan dapat mempergunakannya sendiri untuk kemaslahatan dan kelanjutan hidupnya.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hamdani Ihsan bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam mengarah pada beberapa aspek yaitu 1. Aspek kejasmanian yang meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar misalnya cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya, 2. Aspek kejiwaan; meliputi aspek yang tidak segera dilihat dari luar, misalnya cara berpikir, sikap berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi suatu hal, dan minat, 3. Aspek kerohanian; meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian yang mengarah dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.¹⁵

¹³ Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif* (Cet. I; Jakarta: Referensi, 2012), h. 14.

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15.

¹⁵ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 69.

Tujuan pendidikan Islam adalah; (1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup, (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat, (3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain, apakah yang ilmu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu sosial, atau ilmu eksakta. Juga sangat berbeda dengan pendidikan yang bersifat sekuler yaitu pendidikan yang tidak memasukan dan menggabungkan dengan nilai-nilai agama, ilmu tidak disemangati oleh nilai dan norma-norma agama. meskipun sesungguhnya dilihat dari hakekat ilmu dan perilaku ilmu tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama terutama Islam. Pendidikan Islam melakukan pencerdasan intelektual sebagai upaya menempatkan manusia pada nilai yang produktif dalam mengelola alam yang dalam pengelolaannya terwujud pada perilaku pengabdian kepada Allah swt. Selain itu pendidikan Islam melakukan pencerdasan spritual sebagai upaya dalam melakukan fungsi kemanusiaan tidak terlepas dari nilai-nilai ibadah kepada Allah swt. Hakikat tujuan pendidikan Islam meliputi;

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, untuk ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
6. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah.

Tujuan pendidikan Islam bisa tercapai, apabila pembelajaran berjalan efektif melalui pembelajaran bermakna (*meaningful*), integralistik berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*) dan aktif. Adapun penjelasan tentang hal di atas, secara rinci seperti berikut ini;

- a. Pembelajaran bermakna (*meaningful*). Peserta didik harus merasakan bahwa isi kurikulum adalah pembelajaran yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya. Kebermaknaan berhubungan dengan kecerdasan intelektual, pengembangan afeksi yaitu tumbuhnya kesadaran untuk mengetahui sesuatu, tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimilikinya, setiap pengetahuan selalu ber-

usaha untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru. Kebermaknaan pembelajaran berkaitan dengan pengembangan potensi diri berupa kematangan mengingat, memahami, menganalisis, mensintesis, penerapan dan evaluasi. Kebermaknaan berkaitan pula dengan relasi sosial dimana peserta didik dapat berinteraksi secara positif sehingga perkembangan dirinya seiring dengan dinamikan lingkungan setiap peserta didik.

- b. Integralistik artinya pendidikan Islam harus mencakup spritual, emosional, intelektual dan fisik peserta didik, keberlangsungannya berjalan secara simultan, keterdidikan spritual dengan pendidikan Islam akan beriringan dengan perubahan positif emosi, dan intelektual. Semakin maju spritual akan semakin terkendali/terkelola emosi yang mengarah pada nilai-nilai positif. Demikian halnya dengan kemajuan intelektual selamanya mendapatkan pengaruh dan bimbingan dari kematangan spritual. Intelektual dapat mendalami berbagai kemajuan ilmu pengetahuan yang mengarah pada pertimbangan rasionalitas, dapat pula menghasilkan berbagai kreasi dan temuan baru dan mutakhir, namun harus menjadi satu kesatuan dengan kematangan spritual. Dengan demikian akan lahir intelektual yang tawadhu, instiqamah dan dinamis. Selain itu, pendidikan Islam mengintegrasikan pengetahuan, keimanan dan nilai-nilai dengan perilaku dan aplikasi.
- c. Pembelajaran yang berbasis nilai (value based). Pendidikan Islam memfokuskan pada nilai-nilai dan mempertimbangkan dimensi etis. Pendidikan Islam sebagai penggerak, pengubah karakter dan moral peserta didik.

IV. PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat ia hidup, juga pendidikan itu adalah proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Islam adalah agama penyempurna dari agama yang telah ada sebelumnya, ajarannya melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti teologis, sosiologis, ibadah, hukum dan akhlak. Selain itu Islam juga sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah swt. Aspek-aspek yang terdapat dalam ajaran Islam, dalam rangka membangun sikap pasrah manusia kepada Allah swt. Sikap pasrah atau al Islam adalah kodrat manusia sejak diciptakannya. Terna kehidupan manusia tidak membutuhkan ajaran baru sesudah Islam dan nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir. Aspek-aspek yang terdapat di dalam Islam menjadi dasar, arah, tujuan, dan orientasi pengembangan dari masa ke masa yang ditransformasikan baik melalui dakwah maupun pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran tentang paradigma pendidikan Islam, beberapa bahagian yang penulis ingin gambarkan yaitu; paradigma pendidikan Islam yang mencakup pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, prinsip pendidikan Islam juga

akan dibahas tentang konsep pembelajaran demokratis yang meliputi; pengertian pembelajaran demokratis, strategi pembelajaran demokratis, prinsip pembelajaran demokratis dan bentuk-bentuk pembelajaran demokratis.

Pendidikan Islam sebagai bahagian dari proses pendidikan nasional dapat menjadi wahana penting dalam pengembangan dan pembangunan sumber daya manusia secara keseluruhan. Secara umum paradigma pendidikan memang merupakan keharusan dalam kehidupan berbangsa, sebab semua bangsa dan bangsa Indonesia khususnya menghadapi berbagai persoalan yaitu kependudukan, indefendensi negara dan dunia usaha serta kemajuan sains dan teknologi.

Pembicaraan tentang paradigma pendidikan Islam berarti mengaitkan pendidikan Islam dalam konteks kekinian. Sebelum membahas lebih jauh tentang paradigma pendidikan Islam alangkah baik penulis menggambarkan tentang makna paradigma. Paradigma artinya 1. kasus yang dipergunakan sebagai sampel atau contoh, 2. Kerangka konsep-konsep dasar dan postulasi-postulasi yang menjadi acuan dalam proses penelitian, 3. Model dalam teori ilmu pengetahuan, 4. gugusan sistem pemikiran, kerangka berpikir, link daftar semua bentuk dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata.¹⁶ Menurut Mahmud bahwa Paradigma adalah 1. cara memandang sesuatu, 2. Model, pola, ideal. Dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan, 3. Total premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan dan mendeskripsikan suatu studi ilmiah konkrit.¹⁷

Mencermati gambaran di atas, dapat dipahami bahwa paradigma berorientasi pada makna dasar, cara pandang terhadap sesuatu dan kemampuan untuk membuat diskripsi yang mendorong perubahan.

Dalam pandang pembelajaran, harus ada perubahan paradigma. Paradigma klasik pengetahuan secara utuh dipindahkan dari pemikiran guru kepada peserta didik. Sedangkan paradigma baru adalah pemikiran dibangun di dalam pikiran sendiri. Karena itu, lembaga pendidikan perlu membangun kemandirian peserta didik untuk mengelola pikiran secara terarah. Peserta didik berusaha menyesuaikan dirinya dengan tuntutan dan kecenderungan pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Memahami dinamika pembelajaran, dapat disimak penjelasan Paulo Freire yang diikuti oleh Yatim Riyanto bahwa untuk melakukan transformasi paling awal harus mengetahui konteks sosial pengajaran dan kemudian membedakan antara pendidikan yang membebaskan dan pendidikan tradisional. Pada dasarnya pendidikan yang membebaskan adalah situasi dimana guru dan peserta didik sama-sama memiliki

¹⁶Tim Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Cet. IV; Jakarta: Media Pustaka Poenix, 2009), h. 637.

¹⁷Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Sahifa, 2005), h. 51.

perbedaan.¹⁸ Hal demikian menjadi uji pertama pendidikan yang membebaskan dari sistem pendidikan konvensional.

Perbandingan Pembelajaran Tradisional Dengan Pembelajaran Demokratis

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Modern
Kurikulum diajarkan secara part tow hale	Kurikulum disampaikan secara whole to part dengan penekanan pada big concept
Secara letak mengacu pada kurikulum untuk mencapai nilai yang tertinggi	Memengaruhi peserta didik untuk ber-tanya mencapai nilai
Aktivitas kurikulum menitik beratkan pada buku teks dan pekerjaan peserta didik	Aktivitas kurikulum menitikberatkan pada sumber data dan rekayasa materi
Peserta didik diperlukan atau di-pandang sebagai kertas kosong yang diisi dengan informasi dari guru	Peserta didik diperlukan sebagai pemikir dengan menampilkan teori-terori atau pendapat
Guru pada umumnya bertindak sebagai orang yang hanya memberi perintah dan penyebaran informasi kepada peserta didik	Guru pada umumnya bertindak sebagai orang yang mampu berinteraksi, sebagai moderator dengan lingkungannya ter-hadap peserta didik
Guru berusaha mengoreksi jawaban peserta didik yang benar untuk me-nerangkan pelajaran	Guru berusaha untuk memperoleh pandangan, pendapat agar peserta didik memahami konsep-konsep yang di-sampaikan peserta didik untuk digunakan pelajaran berikutnya
Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan secara terpisah oleh guru dan secara keseluruhan dapat diuji hanya melalui tes	Evaluasi hasil belajar peserta didik interwoven (menyalin imajinasi dengan kebenaran) melalui usaha observasi pada guru terhadap pekerjaan peserta didik.

Melihat perbandingan di atas, bahwa sangat jauh berbeda antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran modern. Pada konteks tradisional, pembelajaran didasarkan pada apa yang terdapat di dalam teks. Teks dipahami, dianalisa, dielaborasi untuk memiliki pengetahuan dengan mengembangkan pemahaman. Sedangkan dalam pembelajaran modern pembelajaran berorientasi pada penemuan, peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapat makna yang terdapat di dalam teks yang dilanjutkan akan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran tradisional adalah pembelajaran pengetahuan didapatkan dari guru, guru dalam aktivitasnya berusaha memberitahu sehingga peserta didik dapat mengetahui ilmu. Bila guru tidak memberitahu maka peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan. Sedangkan pembelajaran modern peserta didik diarahkan untuk menjadi tahu dan mengetahui banyak ilmu pengetahuan, dari pengetahuan itu guru mendapatkan informasi yang baru, selanjutnya guru dapat mengembangkan dengan menganalisa dan mengelaborasi menjadi sebuah kebenaran sesuai dengan kaidah standar kebenaran.

Pembelajaran pendidikan Islam telah dimulai dan dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Pembelajaran tersebut memuat segala sisi pembelajaran seperti materi (kurikulum), metode, dan evaluasi. Materi belajar difokuskan pada pendidikan aqidah

¹⁸Martini Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h.

dengan berbagai macam aspeknya, dan pembelajaran al Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam mendidik sahabat adalah metode ceramah, dislog, diskusi, dan demonstrasi.¹⁹

Metode ceramah dimaksudkan untuk menyampaikan ilmu kepada para sahabat yang belum diketahui. Dalam konteks kekinian seorang guru harus memiliki banyak dan berbagai macam ilmu yang harus disampaikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk mengubah, membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Dalam posisi guru sebagai fasilitator bukan berarti guru tidak perlu memiliki ilmu pengetahuan akan tetapi secara substantif namanya guru pasti memiliki kelebihan yaitu berupa pengetahuan yang banyak dan diperuntukan untuk peserta didik. Metode dialog artinya nabi memahami bahwa tidak jarak dan perbedaan dan menjolok antara diri nabi dengan para sahabatnya, sehingga dalam belajar terjadi pembauran atau penyatuan antara nabi dengan para sahabat sebagai peserta didik. Sahabat diposisikan sama yang memiliki kesempatan yang sama untuk semua sahabat, tidak dibedakan karena suku, dan latar belakang setiap sahabat dll. Metode tersebut sangat dialogis dan interaktif baik antara saahabat yang satu dengan yang lain, termasuk juga antara sahabat dengan nabi Muhammad saw baik sebagai guru maupun sebagai nabi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sekarang pelaksanaannya harus dalam bentuk dialog baik antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan juga tercipta dialog antara peserta didik dengan guru. Pembelajaran berlangsung dengan dialogis atau tidak dialogis sangat tergantung pada peran yang dimainkan oleh guru. Dialogis maksudnya adalah 1. kebebasan bagi peserta didik untuk mencari dan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, 2. Tidak ada jarak antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, antara peserta didik dengan guru, 3. Terbangun nilai-nilai kompetensi positif di kalangan peserta didik, 4. Menanamkan saling menghormati dan menghargai temuan dan pendapat setiap peserta didik, 5. guru dapat mencermati dan memahami perbedaan yang terjadi dikalangan peserta didik, perbedaan pengetahuan, sikap dan kepribadian, 6. Membangun rasa percaya, simpati dan empati baik terhadap peserta didik maupun kepada guru.

Metode diskusi yang dikembangkan oleh nabi Muhammad dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perbedaan penguasaan dan pemahaman materi yang telah disampaikan. Selain itu sikap yang dimiliki peserta didik bilamana diantaranya berbeda dalam pandangan dan pemahaman. Dalam pembelajaran menunjukkan bahwa setiap peserta didik dibiasakan berbeda karena dapat merangsang pengembangan dan dinamisasi daya pikir pada masing-masing peserta didik, dan peserta didik juga dilatih mengendalikan dan mengasah emosinya sehingga meskipun berbeda tetapi tidak saling membenci antara satu dengan yang lain.

¹⁹Syamsu Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 18.

Metode demonstrasi dimaksudkan agar sahabat dapat menunjukkan pengetahuan dan perilaku yang dimilikinya. Bila ilmu berkaitan dengan ibadah maka akan terlihat perilaku dan kualitas ibadah para sahabatnya.

V. KESIMPULAN

1. Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya berdasarkan ajaran Islam.
2. Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
3. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup, dan mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat,
4. Paradigma pendidikan Islam, mengarahkan pembelajaran berbasis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya.

Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

-----, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Amri, Sofan, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, Cet. III; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Arif, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CRS Press, 2005.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Bashori. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009.

Damopolii, Muljono, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2011.

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cet. I; Semarang: Rasail Media Grup, 2008.
- Ismail, Muhd. Arif, *Model-model Pembelajaran Muthahir Perpaduan Indonesia Malaysia*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Jamal Badi. *Islamic Creative Thinking Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.
- Jamaluddin, Didin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Jamarah, Saiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2008.
- Jurnal Lentera Akademik. *Pendidikan Pembelajaran Psikologi dan Kajian Ke-Islaman*. Makassar: Fakultas Tarbiyah, 2010.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Sahifa, 2005.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan Kurikulum Hingga Redenisi Islamisasi Pengetahuan*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Ed. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Muhchin, Bukhari. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ed. I, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media Grup,

2009.

Rosada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004.

Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009.

Truna, Dody S, *Paradigma Pendidikan Berkualitas*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Wijaya, Cecep, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.